

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang. Belajar merupakan tugas utama setiap siswa. Untuk bisa belajar diperlukan motivasi. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seseorang yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekadar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Bargh dkk (dalam Lin-Siegler dkk, 2016), motivasi telah menjadi topik yang menarik bagi psikolog pendidikan sejak awal 1930-an. Para peneliti telah mendefinisikan motivasi, sepakat bahwa inti dari motivasi menjelaskan mengapa seseorang memilih satu tindakan dengan kemampuan yang kuat.

Niemiec & Ryan (dalam Ulstat dkk, 2016), motivasi dalam diri yang penting bagi keterlibatan dan belajar yang optimal di sekolah. Sedangkan menurut Sopian dan Sahrani (2011), motivasi berperan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Motivasi merupakan sebuah dorongan untuk melakukan kegiatan belajar dengan tujuan yang hendak dicapai.

Trzesniewski dan Dweck (dalam Lucariello dkk, 2016), guru dapat menumbuhkan keyakinan dan kemampuan siswa melalui usaha dan pengalaman. Barron (dalam Dindar A.C., 2016), siswa berpikir bahwa ilmu yang mereka pelajari di sekolah tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika pembelajaran terkait isu-isu dunia nyata, siswa dapat termotivasi meningkatkan belajar karena mereka memiliki permasalahan. Dengan kata lain, motivasi terdorong dengan isu-isu dunia nyata.

Yohanes Surya menyatakan bahwa, “keberhasilan anak dalam bidang sains tergantung pada metode pengajaran yang benar dan motivasi yang kuat.” Hal yang terakhir merupakan kunci dari keberhasilan. Yohanes Surya telah membuktikan hal itu dengan membawa para anak didiknya menyabet 54 medali emas, 33 medali perak, dan 42 medali perunggu dalam berbagai kompetisi sains atau fisika Internasional. Pada 2006, siswa binaannya bernama Jonathan berhasil meraih predikat "*The Absolute Winner*" dalam *International Physics Olympiade (IPhO) XXXVII* di Singapura. Motivasi dan metode yang baik adalah kunci kesuksesannya mendidik siswa binaannya. (Nadia dalam Kompas, 2016).

Guru selalu berusaha untuk memberikan motivasi belajar pada santri, namun pada kenyataan yang ditemui di pondok pesantren Al-Muayyad masih banyak santri yang kurang memiliki motivasi belajar. Hal ini dapat dibuktikan dengan terlambat masuk sekolah, membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dll.

Berdasarkan riset motivasi belajar, Sunadi (2013), motivasi belajar siswa akan mengalami perubahan tingkah laku untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Hamdu & Lisa (2011), siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Semakin tinggi motivasinya semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. Hasil kedua riset menyatakan bahwa pemberian motivasi belajar mempunyai pengaruh yang signifikan dengan prestasi belajar. Jika siswa memiliki motivasi dalam belajar, maka prestasi belajarnya pun akan baik, jika siswa memiliki kebiasaan yang buruk dalam belajar, maka prestasi belajarnya pun akan buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2012) menyatakan bahwa, peningkatan kualitas pendidikan perlu adanya penanaman motivasi yang kuat pada masing-masing diri individu, termasuk penanaman motivasi belajar santri oleh pengasuhnyanya. Pengasuh merupakan seorang pemimpin di pesantren. Sikap pengasuh dalam kehidupan sehari-hari biasanya senantiasa dijadikan teladan oleh masyarakat sekitarnya, terutama oleh santri yang ada di pesantren.

Pengasuh memiliki tanggung jawab penuh terhadap segala aktifitas di pesantren. Bagian-bagian ini terstruktur dalam sebuah organisasi. Salah satu penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan di dalam pondok pesantren Al-Muayyad adalah dibentuknya pengurus pondok yang mempunyai tugas yang cukup berat, karena menangani seluruh aktifitas kegiatan semua santri yang ada dalam pondok selama 24 jam. Kepengurusan organisasi ini terbagi dalam bidang-bidang tertentu, yang meliputi bidang kesekretariatan, administrasi, pembina santri, dan bidang keamanan dan ketertiban, kesehatan dan lain-lain.

Pengurus memiliki tanggung jawab untuk memberikan dorongan santri untuk belajar dan melakukan kegiatan yang sudah terjadwal. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab bukan hal yang ringan, oleh karena itu, pengurus dalam pola pengawasan dan pembinaannya melibatkan santri senior sebagai pembina santri pada masing-masing kamar. Masing-masing wali dalam tugasnya mengawasi dan bertanggung jawab atas kurang lebih 20-30 santri yang ada dalam daftar anggota kamar, hubungan pembina santri dengan santri adalah sebagai pembina yang membantu tugas-tugas pengurus harian dan majelis ilmi serta keamanan dalam hal absensi dalam pola pengawasan dan pembinaan santri.

Apabila seorang santri keluar pondok tanpa izin pengurus maka ia akan diberi hukuman seperti mengaji, ceramah, membersihkan kamar mandi, dan mengepel lantai. Yang harus diperhatikan bahwa metode pemberian hukuman hanyalah merupakan perantara untuk menuju yang lebih baik yaitu menumbuhkan motivasi intrinsik.

Survei pra-penelitian telah dilakukan di pondok pesantren Al-Muayyad pada 24 Oktober 2015. Pada survei tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pengurus tata tertib, berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa guru memberikan dorongan belajar terkait dengan kegiatan dipondok, seperti bel masuk kelas dibunyikan dan guru mendatangi pondok tempat tinggal santri untuk menyuruh segera bergegas ke sekolah. Usaha yang dilakukan seharusnya memberikan motivasi santri untuk segera bersiap-siap mengikuti kegiatan dipondok yang sudah terjadwal, namun masih banyak santri yang kurang memiliki motivasi, hal ini ditandai dengan sebagian siswa masih bersantai

dikamar mereka, selain itu tidak masuk kelas dengan sembunyi keluar pondok ketika jam sekolah. Berdasarkan fenomena, maka guru memberika peraturan apabila santri tidak masuk sekolah tanpa keterangan maka akan diberikan hukuman. Pondok pesantren menerapkan hukuman kepada santri supaya santri memiliki tanggung jawab untuk belajar dipondok.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohmad (2012), yang terjadi di pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta, dalam satu tahun, data menunjukkan santri putra yang melakukan jenis pelanggaran: pergi tanpa izin 131 kali, pencurian 2 kali, bawa HP 2 kali, main PS 2 kali, pacaran 1 kali, bawa gambar porno 1 kali, tidak jamaah shalat wajib 111 kali, adanya penyimpangan tersebut tidak selaras dengan pendapat salah satu pengajar di pesantren ini. Menurut beliau, Idealnya kebiasaan pesantren itu dibawa keluar lingkungan pesantren, artinya jika bergaul di luar pondok pesantren harus bersikap baik sesuai dengan norma santri, bukan sebaliknya kebiasaan-kebiasaan luar pondok dibawa masuk ke dalam lingkungan pondok pesantren.

Dalam penelitian lain oleh Kusumadewi, Hardjajani, dan Priyatama (2012), berdasarkan catatan pelanggaran pada santri putri di pondok pesantren modern islam Assalam pada tahun 2010/2011 diperoleh prosentase pelanggaran tertinggi dilakukan oleh remaja putri kelas IX dengan jumlah 35% dan kelas X dengan jumlah 30%. Jumlah tersebut telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya pada 2009/2010. Selain itu tingginya angka prosentase pelanggaran ditunjukkan berdasarkan data yang diambil pada santri PPMI Assalam sebanyak 53,33% santri melanggar aturan bagian keamanan meliputi keluar pondok tanpa

perizinan, bergaul dengan lawan jenis, membawa barang elektronik dan membaca novel. 16,67% santri melakukan pelanggaran bagian bahasa dengan tidak memakai bahasa resmi (Arab atau Inggris) di lingkungan pondok pesantren dan sebanyak 3,33% santri melakukan pelanggaran berkenaan dengan peraturan sekolah seperti membolos. Disisi lain sebanyak 28,57% santri mampu mematuhi aturan yang berlaku di pondok pesantren.

Dalam penelitian yang dilakukan Wulandari dan Hidayat (2014), dengan adanya pemberian hukuman kegiatan belajar mengajar dapat menumbuhkan motivasi dan respon siswa. Menurut Calvin & Gardner (2002), kekuatan salah satu respon bertambah apabila respon itu terjadi disusul oleh perubahan dalam lingkungan yang mempengaruhi terjadinya respon pada kesempatan berikutnya. Apabila sebuah respon operan dikondisikan, maka penguatan diberikan sesudah respon, dengan cara ini frekuensi respon meningkat. Belajar secara operant itu sendiri dapat diartikan sebagai belajar menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2008), dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Hukuman Siswa di Mu’allimmaat Muhammadiyah Yogyakarta” berisi tentang macam-macam hukuman, penerapan hukuman, serta akibat yang mungkin ditimbulkan dalam penerapan hukuman sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa macam-macam hukuman yang diterapkan ialah hukuman yang bersifat mental atau psikis, bersifat pendidikan dan kedisiplinan.

Masruroh (2012), dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Reward* dan Hukuman sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Kelas VIII C MTS Negeri Ngemplak Sleman” berisi tentang deskripsi dan analisis metode reward dan hukuman sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Majid (2005), penelitian berisi tentang metode dan prinsip pemberian hukuman kepada anak didik dalam pendidikan islam. Selain itu, lebih luas lagi penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh yang mungkin akan ditimbulkan dari pemberian hukuman terhadap perkembangan kejiwaan dan intelegensi anak didik. Pengaruh yang ditimbulkan dapat bersifat positif sesuai harapan dan juga bersifat negatif. Hukum berpengaruh positif jika memenuhi syarat dalam menerapkannya, akan tetapi hukuman justru berpengaruh negatif apabila tidak hati-hati dalam penggunaannya.

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah dorongan untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan itu bisa saja berbentuk antusiasme, harapan dan semangat. seperti menumbuhkan motivasi menerapkan hukuman seringkali digunakan oleh para guru ataupun orang tua. Contohnya apabila seorang anak berbuat nakal maka ia akan diberi hukuman. Yang harus diperhatikan bahwa metode pemberian hukuman hanyalah merupakan perantara untuk menuju metode pendidikan yang lebih baik, yaitu menumbuhkan motivasi intrinsik. Jika seorang anak mampu memunculkan motivasi intrinsik ini, maka akan memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatur dirinya sehingga tidak tergantung dorongan dan bantuan orang lain. (Setyowati dalam Kompasiana,

2015). Motivasi ekstrinsik terkait untuk mencapai beberapa tujuan yang dimaksudkan, seperti menghindari hukuman. Sebaliknya, motivasi intrinsik mengacu terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan memuaskan (Huang dkk, 2016).

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, perlu kiranya dikaji secara mendalam memakai pendekatan ilmiah dengan membuat skripsi yang berjudul “Hubungan antara Persepsi terhadap Penerapan Hukuman dengan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta”

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara persepsi terhadap penerapan hukuman dengan motivasi belajar santri pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta.
2. Mengetahui tingkat persepsi terhadap penerapan hukuman santri di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta.
3. Mengetahui tingkat motivasi belajar santri di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta.
4. Mengetahui sumbangan efektif dari persepsi terhadap penerapan hukuman dengan motivasi belajar santri di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah diberikan, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi kajian dan pengembangan ilmu pendidikan antara lain sebagai acuan penelitian yang lebih luas mengenai hubungan antara persepsi penerapan hukuman dengan motivasi belajar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Untuk menambah dan mempelajari wawasan keilmuan bagi penulis dalam hubungan antara persepsi terhadap penerapan hukuman dengan motivasi belajar.

### b. Bagi Pendidik

1. Untuk menambah wawasan meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik.
2. Agar pendidik mengetahui secara benar tentang penggunaan hukuman sebagai metode alat dalam mendidik.

### c. Bagi Peserta Didik

Agar peserta didik mengetahui tujuan penggunaan metode hukuman bukan semata-mata sebagai perbuatan baik atau buruk akan tetapi sebagai bentuk pembinaan terhadap individu.

### d. Bagi Pembaca

Memberikan gambaran kepada pembaca mengenai persepsi terhadap penerapan hukuman dan motivasi belajar.